

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai manusia, remaja pada dasarnya menginginkan kesempurnaan dalam dirinya. Namun kenyataannya terdapat remaja yang dilahirkan dengan kekurangan tertentu, seperti misalnya kebutaan atau tunanetra.

Individu dapat dikatakan mengalami kebutaan (tunanetra) jika individu tidak memiliki penglihatan total, atau hanya memiliki sangat sedikit penglihatan yang dipelajari melalui indera-indera yang lain (Heward & Orlansky 1992:334). Gangguan penglihatan ini menurut *website* resmi Departemen Pendidikan Nasional dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu remaja yang memiliki kelainan tidak dapat melihat total (buta) dan kelompok yang masih memiliki sisa penglihatan atau *low vision* (Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Pendidikan Luar Biasa*, h.1).

Remaja tunanetra memiliki keterbatasan dalam penglihatan tetapi sebagai makhluk sosial remaja tunanetra tetap ingin memenuhi kebutuhan untuk melakukan interaksi sosial. Berdasarkan wawancara awal pada tanggal 2 Februari 2004 yang dilakukan peneliti pada guru-guru di SDLB-A dan SMPLB-A Surabaya diketahui bahwa keterbatasan fisik yang dimiliki remaja tunanetra dapat menjadi hambatan dalam berkomunikasi dan mobilitas. Dalam hal mobilitas, remaja tunanetra mengalami hambatan ketika melakukan aktivitas sehari-hari, karena seringkali remaja tunanetra mengalami kesulitan

untuk mengenali keadaan ketika berada di lingkungan yang baru. Kesulitan remaja tunanetra dalam hal berkomunikasi dengan orang lain dikarenakan remaja tunanetra tidak dapat mengetahui ekspresi wajah maupun gerakan dari lawan bicaranya, sehingga dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dalam mempersepsikan sesuatu.

Selain hambatan dalam berkomunikasi dan mobilitas, remaja tunanetra juga dapat mengalami ketidakpercayaan diri akibat dari kecacatan yang berpengaruh terhadap penampilannya. Hal tersebut didukung sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Adams et al. (dalam Santrock, 2003:337) yang menyatakan bahwa penampilan fisik merupakan suatu kontributor yang sangat berpengaruh pada kepercayaan diri remaja. Hal ini diperkuat pula oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Harter (1989, dalam Santrock, 2003:338) yang menyatakan bahwa penampilan fisik secara konsisten berkorelasi lebih kuat dengan rasa percaya diri yang dimiliki seseorang, dibanding dengan penerimaan dari teman sebaya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa remaja yang mengalami kebutaan, pada umumnya dapat mengalami hambatan perkembangan, khususnya menyangkut kepercayaan diri. Uraian tersebut sesuai dengan penjelasan Soeitoe (1982:68) yang menyatakan bahwa lambat laun remaja tunanetra akan menyadari kekurangannya sehingga remaja tersebut akan merasa tidak percaya diri dengan keterbatasan yang dimiliki.

Keterbatasan yang dimiliki pada remaja tunanetra dapat menghambat proses perkembangan selanjutnya. Apabila remaja tunanetra tidak dibantu untuk mengatasi ketidakpercayaan diri ini, maka dapat timbul ketidaknyamanan

dan penarikan diri dari lingkungan sekelilingnya. Hal ini akan menyebabkan remaja tunanetra mengalami hambatan dalam penerimaan dirinya (Soeitoe,1982:70). Pendapat ini serupa seperti yang diungkapkan Hurlock (1980:235) yang menyatakan bahwa setiap cacat fisik merupakan aspek yang memalukan bagi remaja sehingga dapat mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan penerimaan sosial

Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Februari 2004 pada guru-guru di SDLB-A dan SMPLB-A menyatakan bahwa di Indonesia fasilitas yang tersedia bagi tunanetra masih sangat terbatas, seperti di jalan-jalan tidak disediakan fasilitas khusus bagi tunanetra. Diabaikannya individu yang mengalami kecacatan menyebabkan individu tersebut menjadi rendah diri atau memiliki kepercayaan diri yang negatif.

Dalam menghadapi kenyataan mengenai kekurangan dalam penglihatan ini, sebagian remaja tunanetra mungkin dapat menerima kondisinya, namun ada juga remaja tunanetra yang tidak dapat menerima keadaannya. Sebagian remaja tunanetra memiliki kepercayaan diri yang negatif akan tetapi ada juga remaja tunanetra yang memiliki kepercayaan diri yang positif. Oleh karena itu perlu dipupuk kepercayaan diri seseorang sejak usia dini, karena kepercayaan diri memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan dewasa selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wrastari & Handadari (2003:17-35), dinyatakan bahwa remaja penyandang cacat tubuh cenderung memiliki penerimaan diri yang rendah terhadap penerimaan kondisi fisiknya,

sehingga dibutuhkan suatu penanganan yang serius agar mereka dapat lebih menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Kepercayaan diri yang rendah ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan secara emosional yang bersifat sementara, bahkan dapat menimbulkan hal yang lebih buruk, seperti depresi, bunuh diri, anoreksia nervosa, dan kenakalan (Santrock, 2003:341).

Berdasarkan uraian tersebut nampak pada umumnya remaja tunanetra dapat mengalami hambatan dengan kepercayaan dirinya yang kemudian membawa dampak negatif secara psikologis. Apabila hal ini tidak ditangani dengan baik, maka dapat menyebabkan perkembangan remaja tunanetra tidak dapat berjalan seoptimal mungkin. Di sisi lain, terdapat remaja tunanetra yang menunjukkan kepercayaan diri yang baik. Fenomena ini diperoleh peneliti berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan guru yang dilakukan pada tanggal 2 Februari 2005 di SMPLB-A Surabaya. Penulis memperoleh keterangan bahwa ada remaja tunanetra yang lebih senang menyendiri, tetapi ada juga remaja tunanetra yang memiliki prestasi yang baik, memiliki kelebihan-kelebihan tertentu seperti menyanyi dan bermain alat musik, serta mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pendapat ini juga didukung oleh artikel yang berjudul "Riski Nurilawati, Gadis Tunanetra Bersuara Emas yang Tak Mau Kalah" (Jawa Pos, 2005:29).

Beberapa remaja tunanetra ternyata dapat melakukan aktivitasnya sehari-hari dengan mandiri, misalnya dapat menggunakan sarana transportasi umum dari rumah ke sekolah tanpa ada yang mendampingi. Selain itu, berdasarkan artikel yang berjudul "Andalkan Telinga, Ciptakan Nada dengan

Suling” (Jawa Pos, 2004:4) mengenai Rama Aurora, seorang tunanetra, dituliskan bahwa meskipun yang tampak dalam penglihatan Rama Aurora hanya warna hitam, akan tetapi Rama Aurora ingin memberikan karyanya bagi orang lain dengan cara menjadi seorang komposer musik untuk game PC (*personal computer*).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada remaja tunanetra, dan bagaimana kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja tunanetra berdampak terhadap kemampuan berinteraksi sosial. Peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai semuanya ini melalui sebuah studi kasus.

I.2 Batasan Masalah

Peneliti memberikan batasan masalah agar penelitian ini menjadi lebih terfokus. Penelitian ini akan difokuskan pada kepercayaan diri remaja tunanetra, yakni faktor-faktor apa yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja tunanetra dan bagaimana kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja tunanetra berdampak terhadap kemampuan berinteraksi sosial.

Subjek penelitian adalah pada remaja tunanetra dengan usia antara 12-15 tahun (awal remaja). Jumlah subjek penelitian sebanyak tiga orang remaja tunanetra dan saat ini sedang menjalani pendidikan di SMPLB-A Surabaya.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya kepercayaan diri pada remaja tunanetra?
- 2) Bagaimana kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja tunanetra berdampak terhadap kemampuan berinteraksi sosial?

I.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum untuk mengeksplorasi mengenai permasalahan kepercayaan diri pada remaja tunanetra, yang meliputi :

- 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepercayaan diri pada remaja tunanetra.
- 2) Dampak kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja tunanetra terhadap kemampuan berinteraksi sosial.

I.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi disiplin ilmu Psikologi, terutama bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan Khusus. Bagi Psikologi Perkembangan

diharapkan dapat memberikan masukan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi proses perkembangan selanjutnya. Bagi Psikologi Pendidikan Khusus diharapkan dapat memberikan masukan bahwa seseorang yang mengalami tunanetra harus mendapatkan dukungan dan cara pengajaran yang tepat agar dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan mengenai kepercayaan diri pada remaja tunanetra. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memicu munculnya penelitian-penelitian selanjutnya mengenai masalah remaja tunanetra.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan praktis bagi orangtua, guru, psikolog perkembangan dan psikolog pendidikan agar dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepercayaan diri pada remaja tunanetra. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi subjek penelitian, bahwa ada remaja tunanetra yang mampu melakukan aktivitasnya secara mandiri dan mampu berelasi sosial dengan lingkungan sekitarnya.